

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pulau Kambang memiliki berbagai mitos yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Mitos-mitos tersebut meliputi: mitos asal-usul Pulau Kambang sebagai pulau yang muncul dari kapal asing yang karam, mitos *warik* sebagai jelmaan manusia, hadiah, perantara dewa, mitos *kerajaan gaib* dengan sosok raja dan pengikutnya, serta mitos tentang tempat-tempat keramat seperti arca kera putih dan pondok *badudus*. Mitos-mitos tersebut tidak hanya menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Barito Kuala, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman sosial dan media penyampaian nilai moral yang mencerminkan hubungan harmonis masyarakat dengan alam dan dunia spiritual.

Menurut Levi-Strauss, mitos merupakan struktur mental yang bekerja layaknya bahasa dan membentuk sistem makna dalam cara berpikir masyarakat. Pulau Kambang dipahami sebagai ruang simbolik yang dimaknai melalui mitos, kepercayaan, dan simbol seperti makhluk gaib, *warik* sebagai penjaga pulau, serta arca Hanoman, yang berfungsi menjaga keteraturan dan keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan dimensi sakral dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Melalui analisis strukturalisme Levi-Strauss, penelitian ini menemukan bahwa mitos-mitos Pulau Kambang dibangun oleh struktur berpikir masyarakat yang bersifat sistematis dan kolektif, yang berlandaskan oposisi biner, yaitu melihat realitas secara berlawanan,

seperti baik-buruk, manusia-hewan, gaib-nyata, selamat-celaka, dan sakral-profan. Unsur-unsur mitos saling berhubungan dan membentuk pola yang merefleksikan cara masyarakat memahami realitas sosial serta upaya mereka mendamaikan kontradiksi-kontradiksi dalam kehidupan. Struktur dalam mitos mengungkap bahwa mitos bukan sekadar cerita, melainkan representasi dari nalar kolektif masyarakat. Dengan demikian, mitos-mitos Pulau Kambang menjadi cerminan logika kultural yang hidup, serta menunjukkan bahwa mitos memiliki peran penting dalam membentuk pandangan dunia, menjaga keteraturan sosial, dan memperkuat identitas budaya masyarakat setempat.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan. Pertama, masyarakat dan pemerintah daerah perlu melestarikan mitos secara bijaksana, dengan menonjolkan nilai budaya tanpa menimbulkan tafsir yang bertentangan dengan ajaran agama. Pengelola wisata Pulau Kambang perlu mengembangkan fasilitas interpretatif seperti papan informasi, brosur, atau tur berbasis narasi budaya agar mitos menjadi daya tarik edukatif yang tetap menghargai budaya lokal. Kedua, penelitian selanjutnya dapat mengkaji pengaruh mitos terhadap perilaku sosial, melihat perubahan mitos di era modern, atau membandingkannya dengan mitos daerah lain. Dengan demikian, kajian mitos tidak hanya bersifat dokumentatif, tetapi juga mendukung pelestarian budaya dan pengembangan ilmu pengetahuan.